

BAB V

PEMBAHASAN

Pembahasan ini akan dilakukan penulis dengan merujuk pada hasil paparan data dan temuan penelitian yang diperoleh dari lapangan melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Pada uraian ini peneliti akan mengungkap mengenai hasil penelitian tentang Peran Guru dalam Menumbuhkan Cinta Al-Quran untuk Anak Usia Dini di *Raudlatul Athfal* (RA) Nurul Hidayah Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasikannya sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan sebagai berikut:

A. Peran guru di RA Nurul Hidayah Kecamatan Rejotangan dalam menumbuhkan cinta Al-Quran untuk anak usia dini.

Peran guru sebagai motivator dalam hal menumbuhkan minat membaca al-Qur'an adalah dengan tidak memposisikan peserta didik yang belum dapat membaca al-Qur'an dengan baik dan benar sebagai tertuduh atas kesalahan yang fatal dan harus di beri hukuman, melainkan guru memberikan pengertian sebagai motivasi dan mengajak mereka memahami bahwa membaca al-Qur'an dengan baik dan benar itu bukanlah hal yang sukar untuk dilaksanakan.

Proses pembelajaran akan berhasil manakala peserta didik mempunyai motivasi dalam belajar. Oleh sebab itu, dalam hal ini guru perlu menumbuhkan motivasi belajar peserta didik. Untuk memperoleh basil

belajar yang optimal, guru dituntut kreatif membangkitkan motivasi belajar peserta didik, sehingga terbentuk perilaku belajar peserta didik yang efektif.

Menurut M. Ngainun Naim Purwanto Dalam belajar, motivasi itu sangat penting. Karena fungsinya yang mendorong, menggerakkan, dan mengarahkan kegiatan belajar. Motivasi berasal dari kata motif yang artinya segala sesuatu yang mendorong seseorang untuk bertindak melakukan sesuatu.¹ Motif dapat dikatakan sebagai daya penggerak dari dalam dan di dalam subyek untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu demi mencapai suatu tujuan.

Setiap motif tentu ada tujuannya. Semakin berharga suatu tujuan, maka akan semakin kuat pula motifnya. Motif sangat berguna bagi seseorang. Kegunaan motif itu sendiri adalah motif berguna untuk berbuat, motif berguna untuk mengarahkan arah perbuatan dan motif berguna untuk menyeleksi perbuatan.² Secara umum, tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat mencapai tujuan tertentu. Guru tidak hanya sebagai motivator melainkan juga memberikan pengajaran/ educator terhadap siswa dan lingkungan.

Mengajar merupakan salah satu tugas seorang guru yang harus dilaksanakan dengan baik karena dalam tugas mengajar guru menyampaikan dan mentransformasikan ilmu pengetahuan yang dimilikinya kepada peserta didik. Dengan pengajaran yang baik maka ilmu pengetahuan yang diberikan

¹ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Pt. Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 60

² M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, hal. 70

akan terserap dengan optimal oleh peserta didik. Menurut Wina Sanjaya terdapat dua konsep dasar mengajar, yaitu : (1) Mengajar sebagai proses menyampaikan materi pelajaran. (2) Mengajar sebagai proses mengatur lingkungan.³

Dalam proses mengajar, guru harus menjadi sosok Uswatun hasanah (teladan yang baik) yang dapat menjadi panutan bagi siswanya. Untuk membentuk peserta didik berkepribadian yang baik. Seorang guru juga dituntut memiliki kepribadian yang baik pula. Seorang guru dituntut untuk menjunjung kulaitas kepribadain yang baik meliputi jujur, disiplin, tanggung jawab, toleransi, gotong royong, santun, percaya diri, wibawa, dan lain-lain. Guru dituntut untuk memahami nilai dan norma yang berlaku dimasyarakat dan mengimplementasikannya dalam kehidupannya untuk dapat di contoh dan di ajarkan pada peserta didiknya.

Peran guru sebagai pendidik erat kaitannya dengan pendidikan moral pada peserta didik yang diampunya. Pendidikan moral juga erat kaitannya dengan pembangunan karakter peserta didik tersebut. Menurut Gough tujuan akhir dari pembangunan karakter terjadi apabila setiap orang mencapai titik di mana berbuat “baik” menjadi otomatis atau terbiasa.⁴ Guru merupakan model atau teladan para peserta didik dan semua orang yang mengnggapmu sebagai guru. Secara teoritis, menjadi guru teladan

³ Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana,2006), hal.

⁴ Gough, R. W.. *A Practical Strategy for Emphasizing Character Development in Sport and Physical Educatio*. *Journal of Physical Education, Recreation & Danc*, 1998. p, 23.

merupakan bagian integral dari seorang guru berarti menerima tanggung jawab untuk menjadi teladan.

Peran guru dalam menumbuhkan cinta Al-Quran di *Raudlatul Athfal* (RA) Nurul Hidayah Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung senada dengan penjelasan Pullias, Young, Manan Yellon dan Weintein sebagai berikut : (1) Menjadi motivator bagi siswa selalu mengajak siswa dekat dengan Al-Qur'an, dengan selalu mengajaknya membaca dan mentadaburinya. (2) guru sebagai *educator* dalam menumbuhkan cinta Al-Quran. (3) guru sebagai tauladan (*Uswatun hasanah*) sebagai sosok yang dapat menjadi panutan bagi siswanya.

B. Langkah guru di RA Nurul Hidayah Kecamatan Rejotangan dalam menumbuhkan cinta Al-Quran untuk anak usia dini.

Menurut Muhammad Fahd Ats-Tsuwaini langkah yang bisa dilakukan dalam menciptakan kecintaan siswa di sekolah terhadap al-Qur'an, cara tersebut dapat dilakukan di dalam lingkungan sekolah yang dijadikan program unggulan sekolah seperti program tahfidz sebagai proses tumbuhnya kecintaan siswa terhadap al-Qur'an. Dalam konteks keseharian menurut Muhammad Fahd Ats-Tsuwaini cara yang dapat digunakan yaitu dengan menumbuhkan rasa cinta tersebut dengan membentuk ikatan cinta dalam diri putra-putri terhadap al-Qur'an, dengan menerapkan metode motivasi dan hubungan keseharian. Sebelum memberi tugas kepada anak-anak untuk menghafal Al-Qur'an, maka terlebih dahulu harus

menanamkan rasa cinta terhadap Al-Qur'an. Sebab, menghafal Al-Qur'an tanpa disertai rasa cinta tidak akan memberi faedah dan manfaat. Bahkan, mungkin jika memaksa anak untuk menghafal Al-Qur'an tanpa menanamkan rasa cinta terlebih dahulu, justru akan memberi dampak negatif bagi anak. Sedangkan mencintai Al-Qur'an disertai menghafal akan dapat menumbuhkan perilaku, akhlak, dan sifat mulia. Penanaman rasa cinta dapat dilakukan dengan menceritakan kisah-kisah dalam al-Qur'an.

Kisah-kisah itu beragam dan bervariasi. Ada yang menuturkan tentang kisah-kisah masa lampau yang dialami Rasulullah dan para sahabatnya, berita-berita masa kini namun kita tidak mengetahuinya, karena terhalang oleh rentang waktu dan tempat yang jauh, masalah-masalah gaib yang belum terjadi, namun Allah telah menggambarannya di dalam al-Qur'an.⁵

Langkah yang diterapkan Muhammad Fahd Ats-Tsuwaini senada dengan Langkah guru dalam menumbuhkan cinta Al-Quran di *Raudlatul Athfal* (RA) Nurul Hidayah Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung sebagai berikut : (1) Mengenalkan Al Qur'an kepada siswa yaitu berusaha menanamkan Al-Quran dari usia – usia dini yang itu akan mempermudah dalam pembelajaran. (2) Mengajarkan siswa senantiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an, meletakkan Al-Qur'an di tempat yang baik dan menghormati Al-Qur'an. (3) Mengenalkan Al-qur'an dengan menerangkan kelebihannya maka siswa akan semakin menumbuhkan cinta dengan Al

⁵ Muhammad Fahd Ats-Tsuwaini. *Agar Anak Cinta al-Qur'an. Metode Praktis Mengakrabkan Anak dengan al-Qur'an*. (Solo: Mumtaza, 2008), hal. 3

Qur'an. (4) Menceritakan melalui kisah- kisah yang ada dalam Al Qur'-an sehingga dalam diri siswa akan tumbuh cinta pada Al Qur'an sehingga mau mengenal Al-Qur'an. (5) Menceritakan kisah-kisah t yang ada dalam Al Qur'-an maka akan menumbuhkan rasa cinta dan muncul sikap kekaguman terhadap Al-Qur'an. (6) Bentuk kecintaan siswa pada al-Qur'an merupakan kedekatan siswa dengan al-Qur'an melalui program tahfidz. (7) Guru dalam menyampaikan materi membaca Al-Qur'an harus dapat dipahami oleh siswa dengan mudah. (8) Ciptakan suasana pembelajaran yang inovatif adalah dengan memberikan kepada siswa dalam proses pembelajaran guru berusaha memberikan media pembelajaran yang baik dan mudah untuk dilaksanakan oleh siswa. (9) Guru harus berusaha dengan lebih teliti, telaten lagi dalam memahami siswa agar siswa yang kesulitan memahami pelajaran bisa diminimalkan khususnya materi baca Al-Qur'an. (10) Memberi bimbingan kepada siswa berupa mengadakan jam tambahan diluar jam siswa yang ini di lakukan guru dengan bentuk mengadakan sebuah bimbingan yang dapat menunjang kegiatan belajar Al Qur'an.

C. Hasil yang diberikan guru kepada anak dalam menumbuhkan cinta Al-Quran di RA Nurul Hidayah Kecamatan Rejotangan.

Sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Sa'ad Riyadh Ketika perasaan cinta kepada Al-Qur'an bertambah, maka dapat merubah perilaku siwa, baik perilaku kepada dirinya, atau kepada orang lain. Perasaan cinta terkadang bisa muncul motivasi dari dalam dan dari luar, sehingga orang

yang dilanda cinta kepada Al-Qur'an akan merubah perilaku yang buruk kedalam perilaku yang baik. Hal ini disebabkan oleh bertambahnya pengetahuan kepada Al-Qur'an sehingga memberikan tuntunan agar seseorang tersebut bersikap dan berperilaku yang baik dan terpuji, bersamaan dengan itu pula, seseorang akan menjahui sikap dan perilaku yang tercela.⁶

Bentuk cinta Al-Qur'an diantaranya: selalu berusaha menghormati Al-Qur'an, sering membaca Al-Qur'an, mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an, meletakkan Al-Qur'an dengan baik. Perilaku-perilaku tersebut mencerminkan perilaku kecintaan terhadap Al-Qur'an. Baik menghormati Al-Qur'an dengan tidak membelakangi Al-Qur'an ketika dibawa dalam tas, tidak mensejajarkan Al-Qur'an dengan sesuatu yang lebih rendah, misalnya siswa meletakkannya di atas lantai/ di atas sajadah yang diduduki, Siswa tidak mencampurkan Al-Qur'an dengan buku-buku pelajaran/ buku lain di rumah/ pondok dan di sekolah, senang membacanya setiap saat tanpa diperintah oleh guru atau orang tua, dan lain-lain.⁷

Hasil yang diberikan guru dalam menumbuhkan cinta Al-Quran di *Raudlatul Athfal* (RA) Nurul Hidayah Kecamatan Rejotangan Kabupaten Tulungagung Sesuai dengan penjelasan yang diberikan oleh Sa'ad Riyadh sebagai berikut (a) Siswa senantiasa membaca dan menghafal Al-Qur'an, meletakkan Al-Qur'an di tempat yang baik dan menghormati Al-Qur'an. (b) Terbentuknya perilaku saling menghormati orang lain, misalnya: siswa

⁶ Sa'ad Riyadh, *Ingin Anak Anda Cinta Al-Qur'an?*. (Solo: Aqwam, 2012), hal. 3

⁷ T. Ibrahim. Darsono. *Pemahaman Al-Qur'an dan Hadis untuk kelas VII Madrasah Tsanawiyah*. (Solo: PT Tiga serangkai Pustaka Mandiri, 2014), hal.29

memperhatikan guru saat pelajaran di kelas, siswa tidak pernah melukai perasaan gurunya dengan marah-marah kepada guru, siswa bergaul dengan semua teman/ tidak pilih- pilih teman. (c) Tolong-menolong, misalnya siswa suka membantu siswa lainnya dalam meminjamkan barang miliknya (pensil/ penggaris) kepada temannya. (d) Sopan santun, misalnya siswa tidak pernah berkata kasar kepada guru, siswa selalu berjabat tangan ketika bertemu guru di sekolah, siswa mendengarkan temannya berbicara didepan kelas, Siswa tidak pernah menghina/ mengolok-olok temannya.

Hasil temuan penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ali Muhsin dengan judul “Peran Guru Dalam Upaya Meningkatkan Kualitas Baca Tulis Al-Qur’an Di Tpq Miftahul Ulum Nglele Sumobito Jombang“. Hasil penelitian ini menunjukkan peran guru dalam upaya peningkatan baca tulis Al-Qur`an sangat memuaskan terbukti dengan adanya santri bisa membaca Al- Qur an dengan baik dan benar. Dalam penelitian ini dalam menumbuhkan cinta Al-Qur`an guru memiliki peran sebagai motivator, edukator dan tauladan bagi siswa.